

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan oleh dua ahli psikologi yakni, Peter Salovey dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan individu. Salovey dan Mayer (dalam Casmini, 2012:20) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk mengembangkan pikiran dan tindakan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan pengarahan tindakan seseorang dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Winanti, 2007).

Goleman (2003:512), dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi” mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Tingkat kecerdasan emosi tidak terikat dengan faktor genetik, tidak juga hanya dapat berkembang selama masa anak-anak, tidak seperti IQ yang berubah hanya sedikit setelah melewati usia remaja, tampaknya kecerdasan emosi banyak diperoleh lewat

belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri.

Orang-orang ber-EQ tinggi mampu mengasimilasi tingkat stress yang tinggi dan mampu berada di sekitar orang-orang pencemas tanpa menyerap dan meneruskan kecemasan tersebut. Selain itu, orang-orang ber-EQ tinggi mempunyai kualitas belas kasih, mendahulukan kepentingan orang lain, disiplin diri, optimis, fleksibel dan kemampuan memecahkan berbagai masalah dan menangani stress. Mereka mampu membaca dan memantau perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain. Mereka mampu memelihara hubungan antar pribadi yang memuaskan.

Keterampilan kecerdasan emosional bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan biasa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum. Doug Lennick mengatakan bahwa yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh (Goleman, 2007: 36).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada intinya pondasi awal kecerdasan emosional meliputi: kemampuan mengidentifikasi emosi sendiri (kesadaran diri), mengelola dan mengendalikan emosi diri (mengelola emosi/pengaturan diri), memotivasi diri (motivasi), mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan baik dengan orang lain (keterampilan sosial).

2. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional

Pendapat lain dikemukakan oleh Salovey (dalam Goleman, 1999:513) yang menyebutkan beberapa pondasi dasar kecerdasan emosi antara lain:

a. Mengenal emosi diri

Kecerdasan diri untuk mengenali perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosi. Menurut Mayer kesadaran diri berarti waspada baik pada suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.

Kemampuan untuk memahami perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan diri sendiri sewaktu perasaan timbul. Orang yang mengenali emosi dirinya akan peka terhadap suasana hati, ia akan memiliki kejernihan pikiran sehingga seseorang itu akan mandiri dan yakin batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus dan cenderung berfikir positif tentang kehidupan. Kemudian apabila suasana hati sedang buruk, mereka tidak mau dan tidak larut dalam perasaan dan mampu melepaskan diri dari suasana tidak nyaman dalam waktu relatif cepat (Goleman, 2003:65). Katajaman polapikir menjadi penolong untuk mengatur emosi.

b. Mengelola emosi dalam diri

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, cemas, dan juga keterasingan, sementara

mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tidak akan larut dalam perasaan. Ketika kebahagiaan datang dan tidak diungkapkan dengan berlebihan, dan ketika merasa menderita tidak membiarkan perasaan negatif langsung tidak terkendali.

Kemampuan mengelola emosi berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali tekanan emosi (Najati, 2002:166).

Kemampuan mengelola emosi meliputi kecakapan untuk tetap tenang, menghilangkan kegelisahan, kesedihan, atau suatu yang menjengkelkan. Seseorang yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik akan mampu menyikapi rintangan-rintangan hidup dengan baik. Namun sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kemampuan mengelola emosi akan terus-menerus melawan perasaan-perasaan gelisah dan penyesalan. Selain itu apabila emosi terlampaui ditekan dan tidak dikendalikan terlampaui ekstrim dan terus-menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi, cemas berlebihan, amarah yang meluap, dan gangguan emosional yang berlebihan.

c. Memotivasi diri sendiri

Kendali diri untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Menata emosi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan dalam memberikan perhatian dan menguasai diri sendiri.

Motivasi yang merupakan bagian dari emosi erat hubungannya dengan keberhasilan, bisa membuat kita merasa mendapat kepuasan sejati yang bahkan lebih besar daripada keberhasilan itu sendiri. Motivasi memiliki kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan seseorang.

Motivasi melengkapi semua penggerak dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan individu berbuat sesuatu. Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Sejarah telah membuktikan bahwa orang yang memiliki motivasi diri dapat mengatasi kesulitan-kesulitan luar biasa dalam meraih tingkat keberhasilan yang istimewa. Oleh karena itu kuat lemahnya motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat diraihinya dalam kehidupan.

d. Empati

Empati adalah kebutuhan yang juga tergantung pada kesadaran diri secara emosi dan merupakan keterampilan bergaul. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dan persepektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Menurut (Mustaqim, 2001:156) ciri-ciri empati adalah sebagai berikut:

- 1) Ikut merasakan, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.

- 2) Dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri maka semakin terampil kita membaca emosi orang lain.
- 3) Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih penting sering diungkapkan melalui bahasa isyarat
- 4) Mengambil pesan yaitu adanya perilaku content

Berdasarkan pada uraian di atas maka seseorang yang memiliki kemampuan empati lebih mampu merasakan dan memahami persepektif orang lain, mampu menumbuhkan hubungan saling percaya dan mampu menyelaraskan diri dengan orang lain.

- e. Membina hubungan dengan orang lain

Seni membangun hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ia akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Dalam rangka membangun hubungan sosial yang harmonis terdapat hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu, yaitu: Citra diri dan kemampuan berkomunikasi. Citra diri dimulai dari dalam diri masing-masing, kemudian meleangkah keluar sebagaimana ia mempersepsikan orang lain. Sedangkan kemampuan komunikasi merupakan kemampuan dalam mengungkapkan kalimat-kalimat yang tepat.

Oleh karena itu, kita dapat melihat tinggi rendahnya kecerdasan emosional seseorang dari ciri-ciri kemampuan di atas. Namun, karena kecerdasan emosional

pada hakekatnya dapat ditingkatkan, sehingga bias diusahakan untuk meningkatkannya.

Menurut Claude Stainer (dalam Agustian, 2004:100), menjelaskan terdapat tiga langkah utama yaitu sebagai berikut:

1) Membuka Hati

Hati merupakan simbol pusat emosi yang dapat merasakan nyaman atau tidak nyaman. Dengan demikian, kita dapat memulai dengan membebaskan pusat perasaan kita dari implus dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu sama lain.

2) Menjelajahi Dataran Emosi

Setelah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Sehingga kita akan menjadi lebih bijak dalam menanggapi perasaan kita dan perasaan orang disekitar kita.

3) Mengambil Tanggung Jawab

Dalam menghadapi suatu permasalahan hendaknya, kita harus mengakui kesalahan dan keteledoran yang terjadi. Membuat suatu perbaikan dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya dan perubahan memang harus.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Jika ditinjau dari pendapat para ahli, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu; factor internal dan faktor eksternal. Banyak peneliti yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang disebut teori dominasi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing belahan

otak kiri dan kanan memiliki fungsi yang berbeda. Belahan kiri memainkan peranan dalam proses logis dan verbal yang disebut pembelajaran akademis, sedangkan belahan kanan lebih pada aktivitas kreatif yaitu irama, musik, gambar dan imajinasi (Goleman, 2003:25).

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal yaitu yang datang dari diri luar individu. Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari keterampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua dan kaum kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan pembelajaran di sekolah dan dari dukungan sosial lainnya (Goleman, 2003:57).

Goleman berprestasi bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Menurut penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya berakibat mendalam bagi kehidupan emosional anak karena anak-anak adalah murid yang pintar, sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun dalam keluarga. Goleman menegaskan bahwa mengerjakan keterampilan emosi sangat penting untuk mempersiapkan belajar dan hidup (Goleman, 2003:59).

2. Kecerdasan Emosional dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam kecerdasan emosi pada intinya adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosi dan juga mengontrolnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Hadid 22-23.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya:” 22. Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah dan kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.(Terjemah Al-quran digital).

Secara umum, seseorang diharapkan tidak terlalu bahagia ketika mendapatkan nikmat dan tidak terlalu sedih ketika apa yang dimilikinya hilang. Karena semua yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah SWT.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu unsur kecerdasan emosi yang diungkapkan Goleman, yakni kendali diri. Unsur lain dalam kecerdasan emosi adalah keyakinan. Keyakinan atau keimanan kepada Allah dengan iman yang benar dan ketaatan mengikuti manhaj Allah yang telah dijelaskan oleh Rasulullah akan menolong kita untuk menguasai serta mengendalikan emosi-emosi yang ada pada pikiran kita. Sesungguhnya orang mukmin yang benar imannya hanya takut kepada Allah SWT.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Al-Quran Surat Ar-Ra’d 28).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Islam memandang kecerdasan emosi sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan, menguasai dan mengontrol emosinya, serta mampu dalam menghadapi situasi-situasi tertentu dengan memberi respon yang positif.

Individu yang mempunyai kecerdasan emosi dapat dikesan melalui akhlaknya. Akhlak mulia merupakan natijah iman yang sebenar kerana tidak bernilai iman seseorang tanpa disertai dengan akhlak yang mulia sepertimana yang digambarkan dalam hadith Rasulullah SAW ketika ditanya oleh sahabat, “Apakah Deen itu?” lantas baginda menjawab dengan sabdanya, “(Deen itu) adalah akhlak yang baik.” Akhlak juga merupakan amal yang paling berat yang akan diletakkan dalam neraca hamba pada hari kiamat kelak.” Hadith tersebut jelas menunjukkan bahawa Islam menjadikan akhlak sebagai intipati bagi segala jenis ibadat sepertimana hadith yang berbunyi:

”Bertaqwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada dan ikutilah kejahatan dengan mengerjakan kebaikan dan berperangailah kepada manusia dengan perangai yang bagus.” (Riwayat Al-Tirmizi).

Hadis di atas menjelaskan bahawa belum sempurna taqwa seseorang jika semata-mata membaiki hubungan dengan Allah tetapi memutuskan hubungan sesama manusia.” Kepentingan pengurusan akhlak sesama manusia dalam hadith di atas mempunyai perkaitan yang kuat dengan konsep kecerdasan emosi yang menekankan tentang kecekapan mengenalpasti emosi sendiri dan emosi orang lain

untuk menguruskannya dan membina hubungan mesra dengan mereka. Dalam kata lain, individu yang mempunyai kecerdasan emosi menurut perspektif Islam mempamerkan akhlak yang berterasakan syariat Allah SWT berasaskan aqidah dan dihiasi dengan adab sopan (Sulaiman, 2013).

Islam telah memberikan keistimewaan kepada manusia itu satu kehidupan yang seimbang berbanding dengan makhluk Allah SWT yang lain. Manusia dianugerahkan akal dan fikiran dalam membuat pilihan yang bijak sewaktu berada dalam keadaan beremosi. Islam telah mengajar manusia mengenai kecerdasan emosi ini sejak manusia diciptakan oleh Allah s.w.t., sedangkan kajian di barat mengenai kecerdasan emosi bermula dalam abad ke 20. Dalam Al-Quran telah termaktub ayat-ayat yang menerangkan Islam itu amat mementingkan kecerdasan emosi dalam kalangan umatnya antaranya Allah melarang umat Islam dari berputus asa dengan rahmatNya Allah dan larangan membunuh diri. Selain itu Allah SWT juga menyukai orang-orang yang bersifat belas kasihan sesama manusia, menjadi orang yang sentiasa bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua ibu bapa yang mengandung, melahirkan, membesarkan dan mendidik, berterima kasih kepada mereka dan memperlakukan mereka dengan baik, sentiasa mengikut jalan-jalan orang yang mendapat petunjuk, berbuat kebaikan walaupun sebesar zarah kerana semuanya ada balasan, mendirikan solat dan mengajak orang lain melakukannya, mencegah perbuatan mungkar dan sentiasa bersabar dengan apa saja yang menimpa, tidak bersikap angkuh dan memandang rendah kepada orang lain, dan sentiasa bersederhana dan bersikap rendah diri. Sifat-sifat ini juga merupakan sifat terpuji

yang mewakili akhlak Rasulullah. Justru umat Islam dianjurkan mengamalkan kecekapan kecerdasan Emosi seperti yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Sunnah (Sulaiman, 2013).

B. Perilaku Altruistik

1. Pengertian Perilaku Altruistik

Sebelum melangkah lebih jauh dalam memahami tentang perilaku altruistik, maka perlu dibedakan antara perilaku altruistik dengan perilaku pro-sosial. Namun dalam hal ini penulis mencoba membahas kedua aspek tersebut, karena pada dasarnya kedua aspek mengacu kepada pokok bahasan yang sama.

Perilaku pro-sosial adalah mengacu atas suatu rangkaian dari tindakan yang dilakukan tanpa pamrih. Perilaku menolong dan azas mengutamakan orang lain termotivasi seluruhnya oleh kepentingan pribadi (Batson, 1998, dalam Taylor, 2009:457). Sedangkan perilaku altruistik mengacu pada suatu tindakan menolong orang lain yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan atau apapun, kecuali hanya ingin merasakan suatu perasaan telah berbuat suatu kebaikan (Schroeder, Penner, Dovidio, & Piliavin, 1995, dalam Taylor, 2009:457).

Menurut Salam (1996:82), altruisme merupakan asal kata dari kata lain *alteri* yang berarti *others*. Altruisme adalah suatu paham atau aliran yang pada prinsipnya mengutamakan kepentingan orang lain sebagai lawan kepentingan diri sendiri. Perbuatan yang dinilai baik oleh aliran ini, dengan sendirinya adalah perbuatan yang mengutamakan kepentingan orang lain, walaupun dirinya sendiri menanggung atau derita atau rugi.

Altruisme di artikan oleh Aronson, Wilson, & Alkert (dalam Taufik, 2012: 132) sebagai pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharap manfaat apa pun dari orang lain dan tidak memberikan manfaat apa pun untuk dirinya. Sementara Batson mengartikan altruisme dengan menyandingkannya dengan egoism. Menurutnya altruisme adalah:

Altruism is a motivational state with the ultimate goal of increasing another's welfare. Egoism is a motivational state with the ultimate goal of increasing one's own welfare.

Definisi altruisme di atas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan definisi yang dikembangkan oleh Comte, yaitu dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain yang ditolong, sedangkan egoisme yaitu dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk kepentingan dirinya.

Menurut David O.Sers dkk (dalam Nashori, 2008:34), Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik merupakan perilaku yang dilakukan secara sukarela dan tindakan tolong menolong orang lain yang memberikan manfaat orang lain yang memberikan manfaat bagi orang yang di tolongnya tanpa mengharapkan balasan berupa apapun. Bahwa altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan *reward* atau imbalan.

2. Ciri-ciri Perilaku Altruistik

Nashori (2008:36), mengutip pendapat Choen yang berkaitan dengan ciri altruistik, yaitu:

- a. Empati, yaitu kemampuan untuk ikut merasakan perasaan yang dialami orang lain.
- b. Keinginan untuk memberi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
- c. Secara sukarela, yaitu bahwa apa yang diberikan semata-mata untuk orang lain dan tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan.

Nashori (2008:36) mengutip dari Leeads yang menjelaskan tiga ciri altruistik, yaitu:

- a) Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan sendiri
Pada saat pelaku tindakan altruistik, mungkin saja ia mengambil resiko yang berat namun ia tidak mengharap imbalan materi, nama, kepercayaan, dan tidak pula untuk menghindari kecaman orang lain.
- b) Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela
Tidak ada keinginan untuk memperoleh apapun karena kepuasan yang diperoleh dari tindakan sukarela ini adalah semata-mata dilihat dari sejauh mana keberhasilan tindakan tersebut.
- c) Hasilnya baik untuk si penolong maupun yang menolong.
Tindakan altruistik tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan pelaku memperoleh internal reward (misalnya, kebanggaan, kepuasan diri, bahagia, dan lain sebagainya) atas tindakannya.

Menurut Myers (2012:240) membagi perilaku altruistik dalam tiga aspek:

a. Memberi perhatian terhadap orang lain

Individu membantu orang lain karena adanya kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri

b. Membantu orang lain

Individu dalam membantu orang lain didasari oleh keinginan yang tulus dan hati nurani dari orang tersebut, tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

c. Mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri

Dalam membantu orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, terdapat beberapa ciri yang mengungkapkan mengenai perilaku altruistik, dimana antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya hampir sama dalam mengungkap ciri-ciri perilaku altruistik, meskipun terdapat sedikit perbedaan diantara tokoh tersebut, sehingga dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan dengan menggabungkan ciri-ciri perilaku altruistik yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut, diantaranya:

a. Memberi perhatian terhadap orang lain

b. Memiliki keinginan untuk memberi

c. Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi

d. Secara sukarela

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruistik

Menurut Sarwono (1999:336) bahwa perilaku menolong dipicu oleh:

1. Pengaruh situasi

Pengaruh situasi ini merupakan pengaruh *eksternal* yang diperlukan sebagai motivasi yang mungkin timbul dalam diri individu pada situasi itu.

Adapun pengaruh ini terdiri dari atas:

a. Kehadiran orang lain

Faktor yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tindakan menolong adalah adanya orang lain yang kebetulan berada bersama kita ditempat kejadian. Semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong. Begitu juga sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong.

b. Menolong jika orang lain menolong

Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya individu yang sedang menolong orang lain akan lebih memicu kita untuk ikut menolong.

c. Desakan waktu

Biasanya orang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukannya.

d. Kemampuan yang dimiliki

Kalau individu merasa mampu, ia akan cenderung menolong sedangkan kalau merasa tidak mampu ia tidak akan menolong.

2. Pengaruh dari dalam diri individu

Pengaruh dari dalam diri individu sangat berperan pada perilaku individu dalam berperilaku menolong. Pengaruh dari dalam diri dapat dibagi dalam:

a. Perasaan

Perasaan dari dalam diri individu dapat mempengaruhi perilaku menolong. Artinya, baik perasaan kasihan maupun perasaan antipasti dapat berpengaruh terhadap motivasi individu dalam menolong. Adakalanya individu termotivasi menolong karena adanya perasaan kasih terhadap orang lain. Begitu juga sebaliknya manakala ada individu yang mengharapkan bantuan, tapi karena orang yang ada ditempat itu mempunyai perasaan antipasti maka motivasi untuk menolong hampir tidak ada.

b. Faktor sifat

Sifat individu memiliki ciri-ciri dan kualitas-kualitas yang khas. Setiap individu memiliki sifat yang unik dan berbeda dengan sifat individu yang lain. Adakalanya individu mempunyai sifat dermawan, yang cenderung suka menolong sesama, dan juga ada individu yang mempunyai sifat yang kurang dermawan, dan lain sebagainya, maka semua sifat yang ada pada diri individu turut andil dalam motivasi individu untuk berperilaku menolong

c. Agama

Faktor agama ternyata juga dapat mempengaruhi perilaku menolong. Menurut penelitian Sappington dan Barker (dalam Sarwono, 1999:336),

yang berpengaruh pada perilaku menolong bukanlah seberapa kuatnya ketaatan beragama itu sendiri, melainkan bagaimana kepercayaan atau keyakinan orang bersangkutan tentang pentingnya menolong yang lemah seperti yang diajarkan oleh agama.

3. Karakter orang yang ditolong

Dalam berperilaku altruistik, individu kadang-kadang dipengaruhi oleh karakter orang yang membutuhkan pertolongan, apakah orang itu menarik secara fisik, atau hal-hal lain yang membuat individu merasa tertarik untuk memberikan pertolongan. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap perilaku menolong yang dapat diberikan antara lain:

a. Jenis kelamin

Menurut Sarwono (1999:336), mengatakan bahwa wanita lebih banyak ditolong dari pada laki-laki. Lebih khusus lagi, jika penolongnya laki-laki, wanita lebih banyak ditolong, akan tetapi kalau penolongnya wanita, kadang-kadang sebaliknya.

b. Kesamaan

Adanya kesamaan antara penolong dengan yang ditolong meningkatkan perilaku menolong.

c. Tanggung jawab korban

Kalau ada orang yang terkapar di jalan dan butuh pertolongan, orang akan lebih cenderung memberi pertolongan kalau korban berpakaian rapi dan luka-luka dari pada kalau korban berpakaian lusuh dan berbau alkohol.

Pada korban yang kedua, orang menganggapnya sebagai kesalahannya sendiri sehingga tidak perlu diberikan pertolongan.

d. Menarik

Faktor pada diri yang ditolong juga besar pengaruhnya pada perilaku penolong adalah seberapa besar rasa tertarik penolong terhadap yang ditolong, semakin besar kecenderungannya untuk menolong (Sarwono, 1999:338).

4. Teori-Teori Perilaku Altruistik

Dari teori-teori perilaku yang telah dipaparkan diatas maka teori tentang perilaku altruistik tidak jauh beda dengan teori FIRO yang dikemukakan oleh Schutz. Ide pokok dari teori ini adalah bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara yang tertentu (khas) dan caranya yang khas ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan antar pribadi.

Taufik (2012:135) berpendapat bahwa teori-teori perilaku altruistik adalah sebagai berikut:

1. Teori Behaviorisme

Menurut pendapat teori ini seseorang memberikan pertolongan karena ia telah dibiasakan untuk menolong, perilakunya itu mendapat apresiasi positif sehingga akan terus menguatkan tindakan-tindakannya (*reinforcement*). Misalnya orang tua membiaskan anaknya untuk menolong orang lain dan memberikan pujian untuk setiap upaya pertolongan yang diberikan, sehingga ketika mereka telah dewasa sifat suka menolong melekat pada dirinya.

2. Teori Pertukaran Sosial

Teori ini menyatakan bahwa tindakan seseorang dilakukan atas dasar untung rugi. Menurut teori ini seseorang berusaha meminimalkan usaha dan memaksimalkan hasil. Artinya ia berusaha memberikan sedikit pertolongan, namun mengharapkan hasil yang besar dari akibat memberikan pertolongannya itu. Misalnya dengan menolong seseorang ia berharap mendapatkan imbalan, misalnya uang, kesempatan karier, dan sebagainya.

3. Teori Norma Sosial

Penjelasan teori ini ada kemiripan dengan pandangan teori kondisioning. Yaitu seseorang menolong karena diharuskan oleh norma-norma sosial di masyarakat. Terdapat tiga jenis norma sosial yang biasanya menjadi pedoman untuk memberikan pertolongan, yaitu: 1) *Reciprocity norm* atau norma timbal balik, yaitu pertolongan akan dibalas dengan pertolongan. 2) *Social responsibility norm* (norma tanggung jawab sosial), yaitu seseorang menolong orang lain tanpa mengharap apa pun darinya, menolong anak kecil yang terjatuh, menolong korban kecelakaan lalulintas, dan sebagainya. 3) *Equilibrium norm* (norma keseimbangan), menurut norma ini seluruh alam semesta harus seimbang dan harmoni. Maka setiap orang harus menjaga keseimbangan tersebut dengan saling menolong satu sama lain.

4. Teori Evolusi

Menurut teori ini seseorang menolong orang lain karena hendak memperhatikan jenisnya sendiri. Dalam upaya mempertahankan jenisnya terdapat tiga bentuk pertolongan: 1) Perlindungan orang-orang dekat (kerabat), orang

cenderung memprioritaskan untuk menolong orang-orang terdekat dibandingkan dengan menolong orang yang tidak ada hubungan kekeluargaan. 2) Timbal balik biologis, bentuk pertolongan ini sama halnya dengan pandangan teori pertukaran sosial yaitu motivasi menolong agar kelak mendapatkan pertolongan baik dari orang yang bersangkutan maupun dari orang lain. 3) Orientasi seksual, ada kecenderungan orang-orang untuk memberikan pertolongan kepada individu lain yang memiliki orientasi seksual yang sama.

Sedangkan menurut (Sarwono, 1996:328), teori-teori perilaku altruistik antara lain:

1. Teori Behaviorisme

Dalam teori ini mencoba menjawab pertanyaan melalui proses *Conditioning Klasik* dari Pavlov, bahwa manusia menolong karena dibiasakan masyarakat untuk menolong dan untuk berbuat itu masyarakat menyediakan ganjaran yang positif.

2. Teori pertukaran sosial

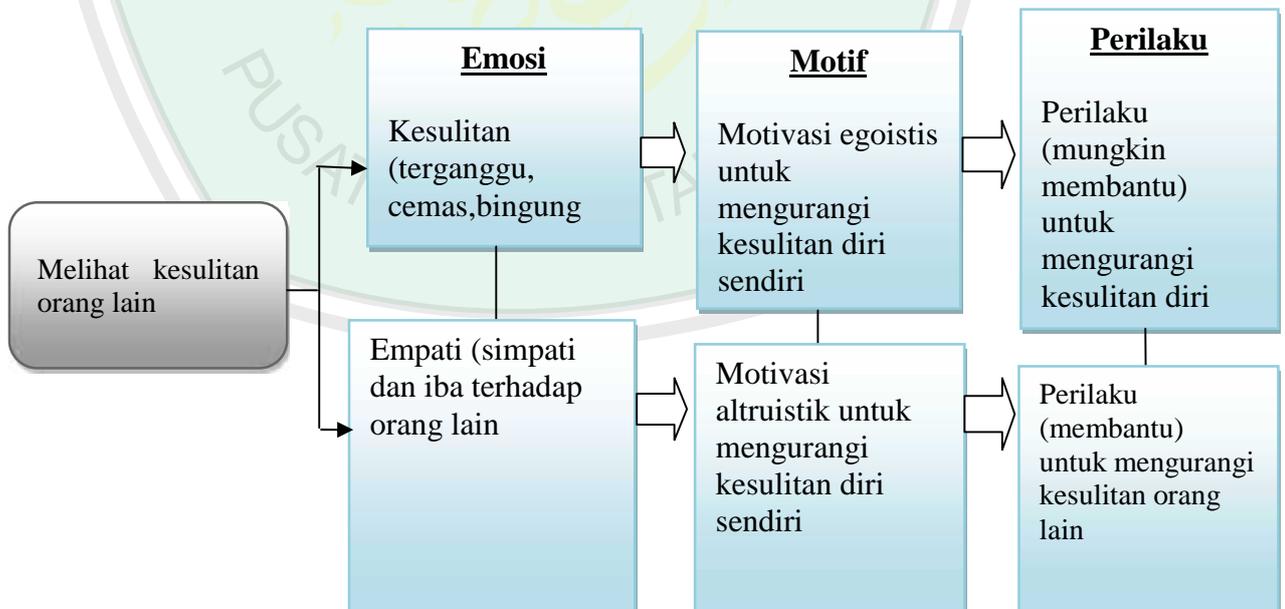
Setiap tindakan dilakukan orang dengan pertimbangan untuk rugi. Bukan hanya dalam arti material atau finansial, melainkan juga dalam status, penghargaan, perhatian kasih sayang dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan keuntungan adalah hasil yang diperlukan lebih besar dari usaha yang dikeluarkan. Sedangkan yang dimaksud dengan rugi adalah yang diperoleh lebih kecil dari pada usaha yang dikeluarkan.

3. Teori Empati

Teori ini berasumsi bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong. Dari segi egoism, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati, perilaku menolong itu dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi *empati*, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri.

Secara sederhana Batson, Fultz & Schoenrade (dalam Myers, 2012:205), memformulasikan teori bahwa empati merupakan pemicu dari munculnya perilaku altruistik. Hal ini dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1
Hubungan Empati dan Perilaku Altruistik



4. Teori Norma Sosial

Menurut teori ini individu berperilaku menolong karena diharuskan oleh norma-norma masyarakat, Ada tiga macam norma sosial yang biasanya dijadikan pedoman untuk berperilaku menolong, diantaranya:

a. Norma Timbal Balik

Inti dari norma ini adalah kita harus membalas pertolongan dengan pertolongan. Jika sekarang kita menolong individu, maka lain waktu kita akan ditolong orang lain, atau karena dimasa lampau kita pernah ditolong oleh individu, maka sekarang kita harus member pertolongan kepada orang.

b. Norma Tanggung Jawab

Bahwa kita menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun di masa depan.

c. Norma Keseimbangan

Inti dari teori ini adalah bahwa seluruh alam semesta harus dalam keadaan seimbang, serasi, selaras. Manusia harus membantu untuk mempertahankan keseimbangan itu, antara lain dengan perilaku menolong.

5. Teori Evolusi

Teori ini beranggapan bahwa altruisme adalah demi *survival* (mempertahankan jenis dalam proses sosial).

6. Teori Perkembangan Kognisi

Tingkat perkembangan kognisi (dari Piaget) akan berpengaruh pada perilaku menolong. Pada anak-anak perilaku menolong lebih didasarkan pada pertimbangan hasil. Semakin dewasa anak ini maka semakin tinggi kemampuannya untuk berpikir abstrak, semakin mampu ia untuk mempertimbangkan usaha (biaya yang harus ia korbankan untuk perilaku menolong).

Dari uraian beberapa teori-teori diatas dapatlah penulis simpulkan secara sederhana, bahwa teori yang satu dengan teori yang lain saling berkaitan. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut:

Tabel 2.1

Perbandingan Teori Perilaku Altruistik

Teori	Tingkat Penjelasan	Umpan Balik Perilaku Altruistik (Ekternal)	Perilaku Menolong Internal
Pertukaran sosial	Psikologis	Penghargaan ekternal untuk menolong	Penghargaan dari dalam untuk menolong
Norma-norma sosial	Sosiologis	Norma timbal balik	Norma tanggung jawab sosial
Evolusioner	Biologis	Timbal balik	Mendahulukan sanak famili

Masing-masing teori menarik bagi logika, sebagaimana yang diperlihatkan pada Tabel 2.1, dari teori tersebut sama-sama mengkaji tentang perilaku menolong dan masing-masing rentan terhadap kondisi-kondisi spekulatif dan kondisi stelah fakta yang ada. Ketika kita memulai dengan suatu efek yang diketahui (mekanisme menerima dan memberi dalam kehidupan sehari-hari) dan

menjelaskan hal tersebut dengan cara menduga-duga suatu proses pertukran sosial, suatu “norma timbal balik” atau *evolusioner*, kita mungkin sekedar menjelaskan atas dasar nama saja, Tugas dari masing-masing teori adalah untuk memunculkan prediksi-prediksi yang membuka kesempatan kepada kita untuk melakukan pengujian (Myers, 2012:203).

5. Tahapan-tahapan Perilaku Altruistik

Menurut Latene dan Darly (dalam Sarwono, 1999:344), ada lima tahapan dalam perilaku altruistik, yaitu:

a. Perhatian Pada Satu Kejadian

Individu membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan darinya sendiri maupun orang lain.

b. Interpretasi

Pemberian pendapat atau kesan apakah suatu pertolongan dibutuhkan atau tidak

c. Tanggung Jawab

Berkewajiban menanggung segala sesuatu untuk menolong pada suatu peristiwa atau kejadian yang ditemui.

d. Keputusan Untuk Bertindak

Keputusan yang diberikan dalam memberikan pertolongan pada orang lain, pertolongan tersebut akan diterima atau ditolak.

e. Kesungguhan Untuk Bertindak

Keyakinan bertindak tersebut benar-benar akan menolong atau benar-benar tidak melakukan tindakan untuk menolong.

6. Altruistik Dalam Pandangan Islam

Dalam penciptaannya segala sesuatu Allah menciptakan berpasangan, Allah menciptakan bumi dan langit, laki-laki dan perempuan dengan berbagai macam perbedaan warna kulit, bersuku-suku dan berkelompok-kelompok dan dengan kelebihan serta kekurangan yang beragam, dengan demikian seorang manusia akan membutuhkan bantuan orang lain untuk membagi kelebihan dan menutupi kekurangan demi kelangsungan hidup manusia.

Perbedaan-perbedaan dan pasangan-pasangan serta kekurangan dan kelebihan yang dimiliki manusia tersebut mengharuskan manusia untuk mendapatkan kebutuhan dari kekurangan yang mereka miliki. Hal ini merujuk pada apa yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surat AL-Hujarat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujarat ayat 13)

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda dan berpasang-pasangan mempunyai makna seruan untuk terjadinya interaksi antara manusia. Karena manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, hal ini lebih meyakinkan kita bahwa tiada manusia yang sempurna, hingga kebutuhan untuk berinteraksi sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia sendiri.

Kita sebagai manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti akan saling membutuhkan antar satu dengan yang lainnya. Manfaat dari hubungan dan pergaulan kita dengan orang lain sejak masa kecil, kita berhasil menjadi manusia yang mampu hidup dalam masyarakat. Kita mampu berpikir, bercakap, berjalan, membaca dan menulis, dan banyak hal lain yang memungkinkan kita bergaul dan hidup baik dengan orang lain. Pada orang lain, kebutuhan kita untuk bergaul, berteman, bersahabat dan bekerja sama dapat terpenuhi.

Banyak hal yang terjadi dalam hubungan manusia secara bermasyarakat, banyak kepentingan dan kebutuhan manusia terhadap manusia lain yang mendorong manusia untuk mendapatkan atau memberi kepada orang lain. Dalam proses interaksi itulah berbagai perilaku yang menguntungkan atau merugikan manusia terjadi. Salah satunya adalah perilaku altruistik (tolong menolong).

Perilaku altruistik (tolong menolong) merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan secara sukarela dan tindakan menolong orang lain yang dengan memberikan manfaat bagi orang yang ditolongnya tanpa mengharapkan balasan berupa apapun.

Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Tolong-menolonglah kamu sekalian dalam kebajikan dan taqwa, jangan tolong- menolong dalam dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksaannya (Al-Maidah 2).

Dari ayat diatas kita dapat mengambil hikmah bahwa agama islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan perilaku tolong-menolong, karena dengan menolong sama halnya dengan meringankan penderitaan orang lain. Akan tetapi Allah melarang untuk saling tolong menolong jika itu dilakukan untuk suatu perbuatan yang bertentangan dengan agama, karena selain akan merugikan diri sendiri juga akan merugikan orang lain serta akan mendapat murka dari Allah.

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudara dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (Al-Hujarat: 10).

Dari ayat di atas Allah menjelaskan bahwa orang-orang mukmin itu baik berbeda-beda bahasa,bangsa, warna kulit dan adat kebiasaannya, namun mereka

adalah satu. Karena itu sesama mukmin agar ada rasa persaudaraan yang kokoh dan saling damai mendamaikan dalam segala hal.

Orang yang beramal karena manusia dan orang yang beramal karena keinginan perut atau kemaluan, ia akan berhenti tatkala tidak mendapatkan sesuatu yang dapat mengenyangkan syahwatnya. Orang yang beramal karena mengharapkan kesenangan dan kedudukan, ia akan merasa berat tatkala ia menyadari bahwa angan-angannya itu sulit dicapai. Orang yang beramal demi pemimpin, ia akan berhenti ketika pemimpin itu dicopot jabatannya atau pemimpin itu akan mati.

Dalam surat Al-maidah ayat 9 Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾

Artinya: "Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (Al-Maidah: 9).

Sedangkan orang yang beramal karena Allah, maka kita tidak akan berhenti, tidak mencari pujian, dan tidak akan loyo selamanya. Karena Dzat yang karenanya dia beramal tidak pernah lenyap. Wajah Allah tetap kekal saat wajah-wajah manusia sudah lenyap. Oleh karena itu para ulama mengatakan "segala yang dilakukan karena Allah akan tetap berlanjut, dan segala yang dilakukan bukan karena Allah pasti terputus."

C. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Altruistik Pada Siswa

Emosi merupakan salah satu elemen dasar pada diri manusia dalam menciptakan perilaku pada manusia seperti yang dikemukakan oleh Paul Ekman, bahwa emosi memberikan pengaruh kepada proses berfikir (Goleman, 2002:53). Emosi dapat melumpuhkan proses berfikir rasional karena emosi dapat memberikan masukan kepada proses berfikir rasional yang berada di wilayah kecerdasan emosional.

Individu dalam hal ini siswa agar dapat melaksanakan tugas, peranan dan tanggung jawabnya dengan baik dilingkungan tempat ia berada seperti halnya dilingkungan sekolah, karena siswa dituntut untuk dapat bertingkah laku dan berperilaku menurut aturan, norma, hukum dan nilai-nilai dalam hubungan dengan sesama maupun orang lain. Selain itu sekolah merupakan tempat untuk mengasah kecerdasan emosi serta kepekaan sosial siswa dengan ditunjang oleh sarana dan prasarana disekolah tersebut.

Kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku manusia termasuk perilaku siswa dalam hal tolong menolong dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Thorandike (dalam Goleman, 2002:56), mengungkapkan peranan kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik yaitu kemampuan untuk memahami keadaan orang lain serta mampu dalam berempati dalam hubungan dengan orang lain disekitarnya.

Menurut penjelasan Goleman (dalam Sumiyarsih, 2012), Individu perlu memiliki kecerdasan emosional karena kondisi emosional dapat mempengaruhi pikiran, perkataan, maupun perilaku, termasuk dalam pekerjaan. Individu yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengetahui kondisi emosionalnya dan cara mengekspresikan emosinya secara tepat sehingga emosinya dapat dikontrol dan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Goleman menjelaskan (dalam Nurdin, 2009), menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan banyak ditentukan oleh kualitas kecerdasannya. Sebagian dari kecerdasan yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan adalah kecerdasan yang berkaitan dengan emosional seseorang yang cerdas dalam mengelola emosionalnya akan meningkatkan kualitas kepribadiannya.

Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu atau keinginan tertentu. Berbagai dorongan yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan interaksi yang baik dengan lingkungan akan menimbulkan berbagai hasil yang kemudian kembali kepada diri manusia itu sendiri dan akan mempengaruhi diri manusia tersebut. Peneliti secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak cenderung merespon secara altruistik setelah melihat model di media melakukan tingkah laku menolong. Jika, model altruistik mendukung terjadinya tingkah laku menolong, maka sebaliknya model antisocial dapat menghambat tingkah laku menolong (Sarwono, 2009:126).

Terdapat suatu pengalaman dimana seseorang segera membantu orang lain yang tertabrak mobil harus segera dibawa ke rumah sakit. Ternyata

penolong harus banyak membantu si korban tadi. Pengalaman-pengalaman mengeluarkan biaya pertolongan yang dirasakan terlalu berat inilah yang menjadikan pertolongan tidak segera atau batal diberikan (Sarwono, 2009:41).

Meskipun demikian perlu dicatat bahwa dalam situasi tertentu keadaan sesaat seseorang cukup berpengaruh dalam hal keputusan apakah akan menolong atau tidak. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adanya pengaruh mood atau emosi terhadap perilaku menolong.

Peneliti Underwood, dkk (dalam Myers, 2012:188) tentang pengaruh menyaksikan film yang menyedihkan dan film gembira terhadap perilaku menolong. Hasilnya menunjukkan bahwa orang yang habis menonton film sedih lebih sedikit memberi bantuan daripada orang yang habis menonton film yang menyenangkan. Artinya semakin baik emosi (*mood*) seseorang maka perilaku menolong seseorang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan dengan keadaan emosi yang kurang baik.

Seseorang akan lebih suka memberikan pertolongan pada orang lain, bila sebelumnya mengalami kesuksesan atau hadiah dengan menolong. Demikian pula orang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong. Sedangkan dalam suasana hati yang sedih, orang akan kurang suka memberikan pertolongan, Berkowitz,1972 (dalam Myers, 2012:195). Sebab suasana hati (*mood*) dapat berpengaruh pada kesediaan seseorang untuk membantu orang lain (Hudaniah, 2006:215).

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Smith dkk, bahwa seseorang akan menolong bila ia memperkirakan dapat ikut merasakan

kebahagiaan orang yang akan ditolong atas pertolongan yang diberikannya. Satu hal yang penting disini adalah seseorang yang menolong perlu untuk mengetahui bahwa tindakannya akan memberikan pengaruh yang positif bagi orang yang ditolong.

D. Hipotesis

Dari uraian-uraian yang ada, didapatkan hipotesa kerja penelitian ini sebagai berikut:

Adanya pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik pada siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang

